



Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja

Lisaman Harefa¹, Luh Putu Sendratari², Alif Alfi Syahrin³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 12, 2025

Revised March 17, 2025

Accepted March 18, 2025

Available online March 18, 2025

Kata Kunci:

Broken Home

Implementasi Pendidikan Karakter,

Mata Pelajaran Sosiologi,

Pembelajaran Sosiologi,

Strategi Pendidikan Karakter,

Keywords:

Broken Homes, Character education

strategy, Implementation of

Character Education, Sociology

Learning, Sociology subject



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Lisaman Harefa,

Luh Putu Sendratari, Alif Alfi Syahrin.

Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Degradasi karakter yang dialami peserta didik menjadi permasalahan saat ini. Berbagai macam faktor seperti dampak dari *broken home* yang mengakibatkan pendidikan karakter menjadi tidak maksimal didapatkan di lingkungan keluarga. Sehingga, sekolah memiliki peran dalam menerapkan strategi dan implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik. Tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja serta implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi. Penelitian ini metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah seperti penerapan kurikulum ISMUBA, program pembiasaan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan kegiatan ekstrakurikuler serta home visit. Selanjutnya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi dengan menerapkan pendekatan humanis, keteladanan dan diintegrasikan pada materi ajar. Kesimpulannya strategi pendidikan karakter di sekolah dapat ditunjang dengan implementasi pendidikan karakter melalui berbagai macam pembelajaran salah satunya pembelajaran sosiologi

ABSTRACT

Character degradation experienced by students is a current problem. Various factors such as the impact of Broken Home which results in character education not being optimally obtained in the family environment. Thus, schools have a role in implementing strategies and implementation of character education for students. The purpose of the study was to explore the character education strategy carried out by SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja and the implementation of character education in sociological learning. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques using observation, interview and documentation study techniques. The results of the study showed that the character education strategy implemented in schools such as the implementation of the ISMUBA curriculum, habituation programs, the Muhammadiyah Student Association (IPM) and extracurricular activities and home visits. Furthermore, the application of character education in sociological learning by implementing a humanist approach, exemplary behavior and integrating it into open material. In conclusion, the character education strategy in schools can be supported by the implementation of character education through various types of learning, one of which is sociological learning.

1. PENDAHULUAN

Penanaman pendidikan karakter menjadi hal yang penting dilakukan bagi peserta didik. Sekolah sebagai komponen pembentuk karakter mempunyai tugas penting dalam menumbuhkan akhlak, nilai-nilai etika, akhlak mulia, serta karakter yang tangguh dan kuat ([Aningsih dkk., 2022](#)). Namun, dalam proses pembentukan karakter bagi peserta didik membutuhkan strategi untuk memudahkan proses pembentukan. Seperti yang diungkapkan oleh ([Purwanto, 2021](#)) bahwa strategi merupakan sebuah metode untuk mencapai target yang

*Corresponding author

E-mail addresses: lisaman@undiksha.ac.id (Lisaman Harefa)

sudah ditentukan dan maksimal. Strategi pendidikan karakter merupakan suatu ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik berdasarkan dengan nilai-norma pendidikan karakter, peserta didik diharapkan bisa mengimplementasikan sebagai bentuk pendidikan karakter yang diajarkan oleh tenaga pendidik ([Fauzi, 2020](#)). Penanaman pendidikan karakter dapat dirancang berdasarkan kurikulum dan berlandaskan dengan visi misi sekolah, sehingga dapat berkomitmen dalam membangun akhlak peserta didik ([Kulsum & Muhid, 2022](#)).

Menurut ([Rudiyanto & Kasanova, 2023](#)) pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar mencerminkan akhlak mulia serta budi pekerti yang luhur. Salah satu alasan yang melatarbelakangi pentingnya pembentukan pendidikan karakter di sekolah dikarenakan meningkatnya kasus kenakalan remaja yang semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data kenakalan remaja tercatat pada Januari 2024 dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 3.733 kasus dengan korban laki-laki 811 anak, dan 3.268 korban perempuan, bentuk kenakalan remaja yang terungkap dalam data KPAI seperti pencurian, kekerasan baik secara fisik, maupun psikis, dan bahkan pembunuhan ([Nurussobah, 2024](#)). Data kenakalan remaja tersebut menunjukkan bahwa bentuk pendidikan karakter menjadi kebutuhan utama yang harus diimplementasikan tenaga pendidik di dunia pendidikan, sebagai tenaga pendidik tidak hanya berfokus untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja namun, juga bertanggung jawab dalam membentuk pola perilaku yang baik kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini menjadikan lokasi penelitian di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja sebagai sekolah umum yang menjunjung nilai-nilai agama Islam berlandaskan dengan Al-Quran dan Hadist. Sekolah ini juga tidak hanya mengajarkan peserta didik dalam bidang kognitif, psikomotorik namun juga memberikan perhatian pada bidang afektif yaitu karakter dengan dibuktikan berdasarkan visi dan misi sekolah yaitu “insan berkemajuan, berakhlak mulia”. Pembentukan akhlak peserta didik merujuk pada bentuk kejujuran, saling menghormati, kesopanan, kejujuran dan taat dengan setiap norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat ([Shalahuddin dkk., 2024](#)). Namun dalam proses pembentukan karakter bagi peserta didik di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja terdapat beberapa siswa yang terlahir di keluarga broken home yang disebabkan oleh perceraian, KDRT, pisah rumah dan salah satu orang tua meninggal. Mengakibatkan penanaman pendidikan karakter yang seharusnya didapatkan di lingkungan keluarga menjadi tidak optimal. Berdasarkan wawancara bersama informan mengungkapkan sejak kecil diasuh oleh kakek dan nenek, hal tersebut berdampak bagi proses pendidikan mereka di sekolah. Banyak diantaranya siswa yang *broken home* sering bermasalah di sekolah dan ada beberapa peraturan sekolah tidak dipatuhi, seperti terlambat, tidak masuk sekolah dan bahkan tidur di kelas.

Umumnya, permasalahan remaja muncul dikarenakan kurangnya perhatian orang tua, hal lain yang mempengaruhi yaitu anak yang terlahir dari keluarga broken home baik itu perceraian, KDRT, orang tua pisah dan salah satu orang tua meninggal yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga ([Agus, 2020](#)) sehingga tidak jarang menempatkan anaknya di panti asuhan ([Suarmini dkk., 2019](#)). Pernyataan yang sama juga seperti yang diungkapkan oleh [Budiatmaja, \(2021\)](#) bahwa anak yang terlahir dari keluarga *broken home* akan dengan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, akibatnya anak yang masih usia remaja banyak yang merokok, mabuk-mabukkan, narkoba, seks bebas, tawuran dan terlibat dalam tindakan kriminal. Dapat dipahami bersama bahwa kasus *broken home* sangat berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua menyebabkan anak tidak terkontrol dengan baik, seperti malas datang ke sekolah, tidak mau belajar dan bahkan melanggar setiap aturan sekolah.

Strategi penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik dilakukan melalui berbagai macam program sekolah maupun integrasi dalam berbagai macam pelajaran. Berdasarkan

penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi merupakan penanaman rasa simpati dan empati terhadap peserta didik serta seorang tenaga pendidik juga diharapkan mampu memberikan keteladanan bagi peserta didik ([Oe, 2024](#)). Begitu juga kajian dari [Kobatubun, \(2023\)](#) peran pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi berperan membentuk akhlak yang baik dan menjadi kebudayaan sesuai dengan nilai dan norma. Hal ini juga terlihat pada strategi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi seperti yang diungkapkan oleh Putri (2011) bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya: materi Sosiologi, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Begitu juga menurut [Nurdahlia, Waluyati, & Arifuddin, \(2023\)](#) bahwa penanaman karakter terintegrasi dalam pembelajaran Sosiologi bersifat lebih praktis yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari hal ini ditunjukkan ketika peserta didik memiliki moral dan adab yang menjunjung nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan mereka berada. Sedangkan dalam penelitian ini mengeksplorasi strategi dan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja serta melalui pembelajaran sosiologi. Sehingga penelitian kali ini membedakan temuan penelitian berdasarkan strategi pendidikan karakter yang digunakan sekolah dan implementasi pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran sosiologi serta penggunaan konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) yang dikembangkan oleh Talcott Parson dan teori pembelajaran sosial milik Albert Bandura dalam menganalisis hasil temuan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah maupun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi bagi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi dan implementasi dalam membentuk karakter peserta didik. Kontribusi ini tentunya menambah khazanah mengenai berbagai macam pilihan, metode, maupun langkah dalam usaha membentuk karakter peserta didik serta menciptakan generasi yang bermoral melalui pembelajaran sosiologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja, Provinsi Bali. Fokus pada penelitian mengenai strategi pendidikan karakter yang diterapkan di oleh sekolah dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Suryono dalam ([Asiva Noor Rachmayani, 2023](#)) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu pendekatan yang digunakan pada penelitian ini untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi ([Ardiansyah dkk., 2023](#)).

Teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi transkrip wawancara, dokumen pribadi, rekaman dan foto yang relevan dengan penelitian. Data kualitatif terdiri dari dua jenis utama yaitu data primer dan data sekunder yang didapatkan langsung melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder data yang didapatkan secara tidak langsung seperti, artikel, jurnal, buku dan skripsi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan ([Miles dkk., 2014](#)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan strategi pendidikan karakter di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja merupakan upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter maupun akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Sekolah hadir sebagai lembaga yang memberikan perhatian maupun upaya dalam membentuk karakter melalui penanaman nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di sisi lain, terdapat peserta didik yang mengalami *broken home* sehingga sekolah berupaya untuk mengisi ketidakhadiran orang tua sebagai pendidik utama dengan memberikan lingkungan yang nyaman, membentuk karakter dan moral serta dukungan emosional. Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja terdapat beberapa siswa yang mengalami *broken home*. Adapun data peserta didik *broken home* yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Siswa *Broken Home*

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Kelas	Tempat Tinggal
1.	H	Laki-Laki	16 Tahun	X	Kakek/Nenek
2.	MS	Perempuan	15 Tahun	X	Ayah
3.	AF	Laki-Laki	15 Tahun	X	Ibu
4.	AF	Laki-Laki	16 Tahun	X	Ayah
5.	AN	Perempuan	15 Tahun	X	Ayah
6.	CH	Perempuan	16 Tahun	XI	Ayah
7.	MH	Laki-Laki	16 Tahun	XI	Kakek/Nenek
8.	A	Laki-Laki	20 Tahun	XI	Kakek/Nenek
9.	RK	Laki-Laki	19 Tahun	XII	Kakek/Nenek
10.	MR	Laki-Laki	17 Tahun	XII	Ibu
11.	AH	Perempuan	17 Tahun	XII	Kakek/Nenek

Sumber: Data Peserta Didik yang mengalami *Broken Home* di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja Tahun 2024

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui berbagai latar belakang *broken home* yang dialami oleh peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 11 peserta didik yang mengalami *broken home*, dengan jumlah 6 peserta didik yang dikarenakan perceraian orang tua. Sedangkan 3 peserta didik lainnya tidak bisa menjelaskan secara rinci dikarenakan pada saat itu mereka masih duduk di bangku TK dan SD. Selain itu, terdapat kasus di mana orang tua yang telah bercerai kemudian menikah kembali yang pada akhirnya menyebabkan hak asuh anak diambil alih oleh kakek dan nenek. Sedangkan 3 peserta didik mengalami *broken home* dikarenakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang berujung kedua orang tua pisah rumah tanpa adanya perceraian. Oleh karena itu, perlunya strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik serta implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi dikarenakan pembelajaran sosiologi menjadi dasar utama dalam pembentukan watak dan karakter bagi bangsa (Jumardi, 2017).

Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah

a. Penerapan Kurikulum ISMUBA

Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab atau biasa disingkat dengan ISMUBA memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik di sekolah-sekolah dibawah naungan organisasi Muhammadiyah.

Kurikulum ISMUBA merupakan kurikulum yang merefleksikan filsafat pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, semangat ke-Muhammadiyah tercermin dalam sikap, perilaku dan tindakan, dan kemampuan berbahasa sebagai sarana berkomunikasi dalam menyampaikan pemahaman maupun ide ([Mundofi, 2024](#)). Dalam Kurikulum ISMUBA mengintegrasikan nilai-nilai agama, sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik seperti dalam pembelajaran agama mengajarkan siswa mengenai ketaqwaan, kejujuran, dan kedisiplinan sedangkan bahasa Arab sebagai sarana dan keterampilan dalam berkomunikasi bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja, penerapan kurikulum ISMUBA telah dilakukan. Penerapan kurikulum ISMUBA dapat terlihat pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun program pembiasaan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah (63 Tahun) mengungkapkan

”Pembentukan karakter melalui kurikulum ISMUBA terbagi menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, selain itu juga literasi agama atau pembiasaan baca Al-quran, sholat, puasa, pesantren ramadhan, merupakan upaya dari kurikulum ISMUBA dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia”

Berbagai macam kegiatan di sekolah berlandaskan kurikulum ISMUBA merupakan upaya sekolah membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berkemajuan. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu ”insan berkemajuan, berakhlak mulia”. Berdasarkan wawancara bersama Waka kurikulum (34 Tahun) mengungkapkan

”Kurikulum ISMUBA menjadi kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik dan tentunya sangat sejalan dengan visi sekolah yaitu ”insan berkemajuan, berakhlak mulia”, dengan berlandaskan nilai-nilai islam dan berakhlak. Kurikulum ISMUBA merupakan kurikulum yang di kembangkan oleh organisasi muhammadiyah untuk menanamkan nilai-nilai sosial, moral, budaya dan mengintegrasikan pendidikan karakter, agama, sosial dalam membentuk akhlak mulia bagi peserta didik”

Penggunaan kurikulum ISMUBA merupakan strategi yang sudah digunakan sejak berdirinya SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. Kurikulum ISMUBA memiliki dampak yang besar bagi pendidikan karakter peserta didik, pada dasarnya nilai yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur’an dan Hadist yang menjadi pedoman sebagai seorang muslim. Bentuk pendidikan karakter berbasis kurikulum ini seperti literasi keagamaan dan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara perlahan-lahan dengan shalat berjamaah, membaca dan menghafal ayat Al-quran, dan puasa. Hal ini merupakan bentuk komitmen dari kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter islami serta mengembangkan sisi spiritualitas bagi peserta didik agar dapat menguatkan keyakinan peserta didik pada ajaran Islam yang merupakan salah satu tujuan dari kurikulum ISMUBA ([Mundofi, 2024](#)).

b. Program Pembiasaan

Program pembiasaan merupakan bagian dari strategi penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Bentuk dari strategi pembentukan karakter tersebut menjadi rutinitas yang dilakukan di lingkungan sekolah. Tentunya, program pembiasaan yang ada di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja tidak terlepas dari ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadist. Berdasarkan hasil observasi, program pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah meliputi membaca Al-Qur’an secara bersama-sama di Masjid sebelum memulai pembelajaran di kelas. Program ini menunjukkan bahwa karakter religius menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan bagi peserta didik. Begitu juga dengan program

pembiasaan shalat dzuhur dan shalat ashar secara berjamaah yang begitu menguatkan sisi spiritual sebagai sebagai seorang muslim yang mencirikan nilai dari ketaatan.

Proses penanaman karakter melalui program pembiasaan yang ada di sekolah menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan setiap harinya dengan tujuan membentuk akhlak peserta didik, seperti nilai religius, nilai ketaqwaan, nilai ketaatan dan nilai kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Waka kurikulum (34 Tahun) mengungkapkan

”Selama proses pembelajaran di sekolah, guru memulai dengan kegiatan pembiasaan (muroja'ah al qur'an) dan berdoa. Hal ini membentuk kebiasaan peserta didik berkarakter baik. Secara perlahan mereka akan terbiasa dan akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja memberikan program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dalam upaya membangun akhlak dan pribadi yang baik bagi peserta didik. Program pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah merupakan upaya pembiasaan peserta didik untuk memiliki kebiasaan yang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Althof & Berkowitz, (2006) bahwa pendidikan yang dilakukan berulang kali maka dapat membentuk karakter peserta didik. Pendidikan di sekolah ini tidak hanya bersifat untuk memberikan pengetahuan akademik saja bagi peserta didik namun juga membentuk karakter yang diimplementasikan dalam berbagai macam program pembiasaan sekolah. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara bersama tenaga pendidik bahwa percuma siswa punya nilai di raport 90, jika etika nol. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami antara pengetahuan dan etika keduanya penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan adanya etika dapat menjadikan peserta didik menjadi insan berakhlak mulai, begitu juga dengan pengetahuan dapat menjadikan insan berkemajuan. Hal ini sesuai dengan Visi dari SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja yaitu Insan Berkemajuan dan Berakhlak Mulia. Pembentukan karakter melalui metode pembiasaan seperti kegiatan keagamaan dengan rutin, yang mengajarkan sifat-sifat yang baik kepada peserta didik dan menjadikannya sebagai rutinitas ([Basri dkk., 2023](#)).

c. Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Kegiatan ekstrakurikuler

Penanaman karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam unsur selain dari program pembiasaan. Strategi lain yang sudah diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik yakni melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan organisasi intra sekolah yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Organisasi intra sekolah ini memiliki kesamaan seperti organisasi intra sekolah pada umumnya seperti Organisasi Intra Sekolah (OSIS) pada sekolah umum, maupun Organisasi Intra Madrasah (OSIM) pada madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Waka kesiswaan (28 tahun) mengungkapkan:

”Peran ikatan pelajar muhammadiyah (IPM) dalam membentuk karakter siswa memiliki 3 sasaran utama diantaranya membentuk siswa yang berakhlak mulia, berkemajuan dan berkarakter. Kegiatan IPM yang mampu membentuk karakter peserta didik yaitu pendidikan karakter taruna melati, kegiatan ini merupakan pelatihan pengkaderan yang di khususkan oleh kelas X dan dilaksanakan setiap tahun di bulan oktober. Tujuan kegiatan ini melatih siswa untuk bisa menjadi pemimpin, manajemen waktu. Selain itu kegiatan IPM dalam membentuk karakter peserta didik yaitu *class meeting* dan upacara setiap hari senin.”

Melalui IPM SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja berperan dalam membentuk karakter peserta didik dengan melalui kegiatan kaderisasi yaitu Taruna Melati. Dalam kegiatan

tersebut tidak hanya penanaman nilai-nilai karakter seperti berakhlak mulia dan berkemajuan namun diberikan juga pelatihan berbagai macam keterampilan yang dapat menambah keterampilan peserta didik seperti pelatihan kepemimpinan, *public speaking* dan sebagainya. Sehingga secara tidak langsung, dapat dikatakan IPM sebagai sebuah organisasi peserta didik melakukan regenerasi dalam menyiapkan kepengurusan selanjutnya. Hal ini sesuai berdasarkan penelitian yang [Anshory & Agustina, \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) seperti nilai-nilai *religius*, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, rela berkorban, kreatif dan tanggung jawab.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran di kelas. Memiliki manfaat guna menambahkan keterampilan, wawasan diluar mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dengan tidak melepaskan penanam karakter bagi peserta didik. Dengan hadirnya kegiatan ekstrakurikuler semakin memperkuat karakter bagi peserta didik seperti pada nilai berilmu, terampil dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah (63 Tahun) mengungkapkan

”Kegiatan ekstrakurikuler di SMAS Muhammadiyah sangat menanamkan 3 nilai yang paling utama yaitu berilmu, terampil dan berakhlak mulia. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa seperti SISPALA, Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci yang memiliki sasaran dalam membentuk akhlak peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi ciri khas sekolah-sekolah dibawah naungan organisasi Muhammadiyah seperti Hizbul Wathan yang merupakan hampir sama dengan kegiatan pramuka, namun lebih mengutamakan nilai-nilai agama dan Islam ([R. W. K. Putri & Suyitno, 2023](#)). Lebih lanjut diungkapkan oleh ([R. W. K. Putri & Suyitno, 2023](#)) bahwa Hizbul Wathan menghasilkan nilai-nilai karakter taqwa, tanggung jawab, mandiri, disiplin, peduli, dan gotong royong. Begitu juga pada kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci yang merupakan pencak silat ciri khas dari Muhammadiyah memuat berbagai macam nilai akhlak seperti akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, dan akhlak terhadap diri sendiri ([Damayanti, 2024](#)). Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang besar dalam memperkuat penanaman karakter bagi peserta didik.

d. Home Visit

Pendidikan karakter melalui *home visit* merupakan pendekatan yang melibatkan tenaga pendidik dalam melakukan kunjungan rumah untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara sekolah, siswa dan keluarga siswa. *Home visit* juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk ikut berperan dalam proses penanaman karakter, memperbaiki komunikasi, serta menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam keseharian siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter dapat berjalan secara lebih menyeluruh dengan kolaborasi dari keluarga peserta didik di rumah yang tidak hanya aspek akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan kepribadian yang baik. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru (30 Tahun) mengungkapkan

”*Home visit* merupakan aktivitas mengunjungi rumah peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah terdiri dari wali kelas, guru BK dan waka kesiswaan atau bersilaturahmi dan bertemu langsung wali siswa yang ada di rumah entah itu orang tua atau dengan siapa siswa tersebut tinggal di rumah. Home visit ini dilakukan pada siswa yang sering tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan karena banyaknya absen. Dengan dilakukannya home visit, guru menjadi tahu penyebabnya siswa itu tidak hadir ke sekolah. Karena jika tidak hadir ke sekolah otomatis akan ketinggalan pelajaran dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Jadi salah satu treatment yang dilakukan oleh

sekolah agar memperlancar komunikasi dengan pihak orang tua di rumah itu adalah dengan langsung mendatangi rumah siswa tersebut”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kegiatan *home visit* telah dilakukan pada beberapa siswa. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa siswa tidak hadir di sekolah dengan tanpa keterangan. Melalui kegiatan tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk tetap bersekolah dan termotivasi dalam belajar. Berdasarkan kegiatan tersebut, pembentukan karakter tidak hanya membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah, namun menunjukkan rasa kepedulian nya kepada peserta didik melalui *home visit*. Hal ini sejalan berdasarkan penelitian dari [Mirsyah, Sumardi, Kurniawansyah, & Simaremare, \(2024\)](#) bahwa program *home visit* merupakan bagian usaha sekolah dalam membentuk karakter seperti meningkatkan disiplin baik untuk kehadiran di sekolah maupun menaati peraturan sekolah.

Berbagai macam strategi pendidikan karakter di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja dalam bentuk penerapan kurikulum ISMUBA, program pembiasaan, IPM dan kegiatan ekstrakurikuler serta *home visit* dapat dianalisis dengan menggunakan konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) yang dikembangkan Talcott Parson. Dalam konsep *adaptation*, berbagai macam strategi yang digunakan oleh sekolah merupakan bentuk adaptasi pada berbagai macam tantangan dari hadirnya fenomena degradasi karakter peserta didik. Sehingga, berbagai macam strategi tersebut merupakan upaya dilakukan oleh sekolah untuk tetap dapat menanamkan karakter bagi peserta didik. Sedangkan dalam konsep *goal attainment* yang merupakan pencapaian tujuan ([Parsons, 1991](#)). Hal ini dapat terlihat berdasarkan visi dari SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja yakni menjadi insan berkemajuan dan berakhlak mulia. Sehingga berbagai macam strategi yang diterapkan pada dasarnya untuk mencapai tujuan sekolah. Selanjutnya pada konsep *integration* yang merupakan berbagai macam unsur yang ada dalam sistem harus bisa menjaga kestabilan. Hal ini dapat terlihat upaya yang dilakukan oleh sekolah seperti penerapan kurikulum ISMUBA sebagai landasan dari SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja dalam membuat program maupun upaya dalam menanamkan karakter bagi peserta didik. Dan dalam konsep *latency* yaitu pemeliharaan pola ([Parsons, 1991](#)). Hal ini terlihat dengan berbagai macam strategi yang digunakan seperti penerapan kurikulum ISMUBA, program pembiasaan, IPM serta kegiatan ekstrakurikuler dan *home visit* menjadi upaya SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja dalam rangka menjaga pemeliharaan pola yang berlaku di sekolah tersebut.

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi

a. Pendekatan Humanis

Pembentukan karakter pada siswa dapat dilakukan berdasarkan pendekatan guru gunakan dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan bukanlah seperti metode mengajar pada saat di kelas, namun lebih pada usaha guru dalam memperlakukan peserta didik dengan semestinya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mata pelajaran sosiologi yaitu pendekatan humanis. Praktek pendekatan tersebut dalam mata pelajaran sosiologi seperti dengan memperhatikan siswa ketika tidak masuk sekolah hingga menjadi teman cerita bagi siswa tersebut. Sehingga dengan pendekatan tersebut, tenaga pendidik bisa dengan mudah untuk membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik berlandaskan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan wawancara bersama guru mata pelajaran sosiologi (30 Tahun) mengungkapkan bahwa

“Pendekatan yang ibu lakukan dalam pembelajaran sosiologi itu tidak semata-mata hanya berbasis atau berorientasi kepada pemahaman materi saja tetapi dengan pendekatan yang humanis. Contohnya dalam pembelajaran sosiologi, seorang guru harus menjadi sebagai sosok yang dapat mereka percaya, maupun kenyamanan dalam

belajar. Sehingga dengan begitu, Insya Allah nasehat-nasehat yang kita berikan berkaitan dengan nilai-nilai karakter lebih mudah untuk mereka cerna atau mereka pahami. Ditambah juga kita mencontohkan bagaimana kita sebagai guru bisa menjadi sosok pendengar yang baik bagi siswa, dengan itu cara memberikan mereka wejangan berlandaskan kepercayaan yang sudah kita bangun. Karena kalau siswa sudah percaya siswa, sudah nyaman, maka mereka tidak akan sungkan untuk bercerita kepada kita begitu tentang apa yang mereka alami, kesulitan dalam belajar atau masalah lain yang menyebabkan mereka tidak fokus dalam belajar”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan pendekatan humanistik menjadikan peserta didik lebih mudah menerima dan mendengar setiap nasehat yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan timbulnya rasa kepercayaan maupun rasa kenyamanan dalam diri peserta didik. Begitu juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa kasus permasalahan yang dialami oleh peserta didik, peserta didik lebih terbuka untuk bercerita maupun mendengar setiap nasehat yang diberikan guru. Dengan pendekatan tersebut, sosok guru akan menjadi lebih mudah diterima maupun dipercaya oleh peserta didik.

Pendekatan humanis yang diimplementasikan oleh guru sosiologi pada peserta didik dalam membentuk karakter di antaranya dengan menjadi guru sekaligus sahabat bagi peserta didik, menjadi teman cerita sehingga siswa tidak merasa segan atau takut untuk bercerita. Pendekatan humanis menjadikan siswa menjadi lebih percaya dan dekat dengan guru (Holisah, 2022). Melalui pendekatan ini tenaga pendidik bisa dengan mudah mendidik karakter siswa seperti dalam hal berbicara yang sopan, santun, beradab, tanggung jawab, kejujuran dan nilai-nilai sosial lainnya. Pembelajaran yang berdasarkan pendekatan humanistik, guru selalu memberikan bimbingan dan mengusahakan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang bermakna (Siska, 2016). Oleh karena itu tujuan pendidikan humanistik adalah menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, meningkatkan kreativitas anak, mengajak anak lebih aktif dalam pembelajaran, memprioritaskan kemanusiaan, mengajarkan anak memanusiakan manusia, mengembangkan suasana yang kondusif, saling menghargai dan menghormati untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurdin dkk., 2024)

b. Keteladanan

Implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan mengajarkan bahwa seorang guru dapat memberikan contoh yang baik dan benar kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya peserta didik cenderung akan meniru apa yang mereka sering lihat dan perhatikan. Keteladanan dalam perilaku, ucapan, dan tindakan sehari-hari menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan empati. Ketika siswa melihat orang di sekitarnya menunjukkan integritas dan disiplin, mereka akan lebih termotivasi untuk meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka. Dengan keteladanan, pendidikan karakter menjadi lebih konkret dan mendalam, karena peserta didik tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata yang mereka saksikan dan alami langsung.

Berdasarkan wawancara bersama guru mata pelajaran sosiologi (30 Tahun) mengungkapkan bahwa:

”Guru itu merupakan sosok yang ditiru dan juga menjadi figur di sekolah. Bagaimana seorang guru itu tampil di hadapan peserta didik itu harus siap. Kalau saya harus siap menjadi baik berdasarkan dengan yang akan kita sampaikan dan mencontohkan di lingkungan sekolah. Karena jika kita hanya berbicara saja tanpa ada tindakan atau bukti

nyata dari kita, siswa itu akan susah untuk mematuminya karena sifat siswa itu meniru. Jadi bagaimana guru itu harus menjadi suri tauladan bagi siswa. Seperti contoh membuang sampah pada tempatnya, shalat tepat waktu. Dalam pembelajaran sosiologi dapat kita contohkan seperti kepekaan dengan fenomena-fenomena sosial, tentunya saya harus mencontohkannya juga bagaimana caranya kita aktif membaca buku baik itu buku paket kita atau buku penunjang lainnya sehingga siswa dapat menjadikan tauladan karena kita memiliki wawasan yang luas”

Keteladan dalam pembelajaran sosiologi dapat menjadi salah satu cara dalam menanamkan karakter dalam pembelajaran sosiologi, karena guru menjadi pengajar sekaligus pembimbing dan contoh teladan bagi peserta didik ([Lestari dkk., 2024](#)). Hal ini menegaskan bahwa sosok guru di kelas tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik, namun menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik dalam berperilaku. Keteladanan juga dapat memberikan implikasi bagi peserta didik dalam membentuk karakter melalui mata pelajaran sosiologi seperti nilai religius, kejujuran, kerjasama, taat aturan sosial, sopan santun, disiplin, demokratis hingga tanggung jawab sosial ([Irfan, 2019](#)). Hasil penelitian lain juga menunjukkan berbagai macam perilaku indisipliner peserta didik di sekolah seperti membolos, terlambat datang ke sekolah maupun tidak hadir tanpa keterangan dapat diatasi dengan keteladanan, pendekatan personal, pemberian nasehat dan metode pembiasaan yang baik ([Yulianti & Nora, 2022](#)).

c. Materi Ajar

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dalam pembelajaran sosiologi. Hal ini dikarenakan dalam materi pelajaran sosiologi memuat berbagai macam materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti interaksi sosial, konflik sosial hingga berbagai dinamika sosial lainnya. Sehingga, pada saat pembelajaran sosiologi di kelas, guru dapat memberikan berbagai macam contoh dalam keseharian yang disertai nasehat-nasehat yang berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik. Begitu juga di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja, melalui pembelajaran sosiologi di kelas dapat diimplementasikan pendidikan karakter bagi peserta didik seperti menanamkan nilai-nilai sosial seperti, tanggung jawab, keadilan, kerjasama, empati, dan toleransi. Serta guru dapat mengajak siswa untuk mengkaji berbagai permasalahan sosial, ketimpangan sosial, maupun pelanggaran norma, serta merenungkan pentingnya etika, empati, dan perilaku positif dalam berinteraksi dengan sesama.

Berdasarkan wawancara bersama guru mata pelajaran sosiologi (30 Tahun) mengungkapkan bahwa

“Penanaman pendidikan karakter khususnya pada mata pelajaran sosiologi itu dapat kita terapkan di berbagai materi sosiologi baik itu di kelas 10, kelas 11 dan kelas 12. Sebagai contoh penanaman nilai pendidikan karakter pada materi Kelas 10, pada materi individu, kelompok dan hubungan sosial atau dalam garis besar materi mengenai interaksi sosial. Pada materi tersebut, dalam interaksi sosial tentunya ada hubungan sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Kita menekankan pada peserta didik agar memiliki hubungan sosial yang baik dengan individu lainnya seperti berkata yang baik agar tidak menyakiti hati teman, menyesuaikan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, maupun guru dan menjalin kerjasama antar anggota kelompok dalam pengerjaan tugas. Sedangkan pada kelas 11, penanaman pendidikan karakternya banyak kita ambil dari contoh salah satu materi sosiologi seperti kelompok sosial. Dalam kelompok sosial terdiri dari pembagian kelompok berdasarkan hal-hal tertentu seperti diferensiasi dan stratifikasi, kita akan menekankan agar tidak terjadi disintegrasi atau perpecahan di dalam kelompok dengan cara saling menghormati, saling bertoleransi, saling menghargai di tengah-tengah perbedaannya. Begitu juga dengan

contoh yang dekat dengan peserta didik seperti dengan menghargai kakak kelas dan adik kelas. Dengan demikian agar hubungan sosial itu berjalan harmonis”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa berbagai nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran sosiologi dalam bentuk contoh keseharian maupun nasehat-nasehat kebaikan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sosial, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari manusia lain sehingga perlu menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya. Berdasarkan pengimplementasiannya, guru juga dapat menggunakan berbagai macam metode seperti diskusi, studi kasus, simulasi, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan sosial yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam pembelajaran sosiologi perlu mempertimbangkan berbagai macam unsur seperti tujuan pembelajaran sosiologi, berbagai elemen dalam pembelajaran sosiologi, berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran yang tepat maupun karakteristik materi ajar ([Syahrin, 2023](#)). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan sebatas teori, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh ([N. A. Putri, 2011](#)) bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran sosiologi dapat memuat nilai-nilai karakter dalam silabus maupun RPP. Selain itu penguatan karakter dalam pembelajaran sosiologi tidak hanya sebatas penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik, namun juga dapat mengintegrasikan konsep moderasi beragama yang memiliki kaitannya dengan penguatan karakter bagi peserta didik ([Syahrin, Idris, & Achmad, 2023](#)).

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi dengan menerapkan pendekatan humanis, keteladanan dan materi ajar sosiologi dapat dianalisis menggunakan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Dalam teori tersebut mengungkapkan bahwa seorang individu belajar dengan meniru pemodelan dari individu lain berdasarkan empat proses yaitu proses perhatian yakni seorang individu memperhatikan perilaku model dengan seksama berdasarkan relevansi ([Bandura, 1971](#)). Hal ini dapat terlihat berdasarkan usaha guru mata pelajaran sosiologi untuk menjadi sosok yang dipercaya oleh peserta didik dengan menggunakan pendekatan humanis. Sehingga dalam proses tersebut, peserta didik mulai memberikan perhatiannya terhadap apa yang disampaikan maupun disarankan oleh guru tersebut. Model yang memiliki kualitas menarik dan menawan dicari, sedangkan mereka yang tidak memiliki karakteristik menyenangkan cenderung diabaikan atau ditolak, meskipun mereka mungkin unggul dalam hal lain ([Bandura, 1971](#)).

Proses selanjutnya yaitu proses retensi, dalam proses ini seorang individu belajar dalam meniru perilaku model maka individu tersebut harus menyimpannya dalam memori melalui sistem imajiner dan verbal ([Bandura, 1971](#)). Hal ini dapat terlihat berdasarkan upaya guru mata pelajaran sosiologi memberikan contoh perilaku di sekolah yang dalam bentuk keteladanan agar dapat disaksikan langsung oleh peserta didik. Secara perlahan memori melalui sistem imajiner dan verbal yang merekam berbagai macam keteladanan yang dipraktikkan guru di kelas maupun di sekolah dapat tersimpan dalam memori peserta didik sehingga dapat memperkuat daya ingat. Selanjutnya, proses reproduksi motorik yaitu proses seorang individu dalam mereproduksi perilaku dari model yang ia amati maka individu tersebut harus menguasai keterampilan yang sesuai dengan perilaku model agar perilaku yang dihasilkan sesuai, sehingga individu tersebut membutuhkan praktik awal maupun koreksi bertahap. Hal ini dapat terlihat berdasarkan materi ajar mata pelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan penanaman karakter bagi peserta didik. Guru mata pelajaran sosiologi secara bertahap menyampaikan materi ajar dengan harapan peserta didik tersebut dapat memahami apa yang telah disampaikan baik berupa teori maupun berbagai macam contoh

dalam keseharian. Dan proses terakhir yaitu proses motivasi dan penguatan yakni seorang individu akan melakukan suatu perilaku atau mengulanginya jika adanya insentif positif, namun jika terdapat hukuman dari melakukan perilaku tersebut maka akan dihindari. Hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran sosiologi dengan memberikan nilai yang baik pada peserta didik, pujian hingga motivasi bagi setiap peserta didik yang dapat memahami materi sosiologi dengan baik, mengerjakan tugas maupun berperilaku baik di kelas. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru. Pengaruh penguatan tidak hanya mengatur ekspresi nyata dari perilaku yang sesuai, tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat pembelajaran observasional dengan mengendalikan apa yang diperhatikan orang dan seberapa aktif mereka mengkode dan melatih apa yang telah mereka lihat ([Bandura, 1971](#)).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan dengan strategi pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi. Strategi pendidikan karakter merupakan cara atau metode yang dilakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk serta menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik di sekolah. Strategi pendidikan karakter yang digunakan seperti penerapan kurikulum ISMUBA, program pembiasaan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan *home visit*. Sedangkan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi merupakan usaha yang dilakukan dalam pembelajaran sosiologi meliputi guru, pendekatan maupun materi yang diintegrasikan dengan penanaman, contoh dan praktik nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi dilakukan dengan menerapkan pendekatan humanis dalam pembelajaran sosiologi, memberikan keteladanan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar.

Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan berbagai macam cara baik strategi pendidikan karakter oleh sekolah maupun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi yang dapat diterapkan untuk peserta didik. Berbagai macam strategi maupun implementasi khususnya dalam pembelajaran sosiologi secara garis besar dapat diterapkan dengan menyesuaikan berdasarkan latar belakang sekolah, karakteristik peserta didik maupun dinamika permasalahan yang ada. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lokasi penelitian yang hanya menjadikan 1 sekolah yakni SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja serta pendekatan yang digunakan berupa studi kasus. Untuk selanjutnya, penelitian dapat dilakukan pada berbagai macam sekolah yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti sekolah dengan status negeri maupun swasta agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif. Begitu juga pada pendekatan yang digunakan, kedepannya penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan seperti pendekatan fenomenologi agar menghasilkan data yang lebih beraneka ragam dan mendalam.

5. REFERENSI

- Agus, A. (2020). Tinjauan Tentang Penyebab Kenakalan Remaja. *Jurnal Hukum Tri Pantang*, 6(2), 1–10.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral Education & Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518.
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>

- Anshory, M. I., & Agustina, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Ipm) Di SMK Muhammadiyah Karanganyar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4, 207–218.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asiva Noor Rachmayani. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Budiatmaja, R. (2021). Perilaku Moral Dan Pendidikan Karakter Pada Keluarga Broken Home Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.618>
- Damayanti, P. (2024). Empowering Moral Values: The Role of Pencak Silat Tapak Suci in Moral Internalization through Extracurricular Activities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 5(2), 65–71. <https://doi.org/10.37251/jpail.v5i2.995>
- Fauzi, H. (2020). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. 2(April), 60–77.
- Holisah, H. (2022). Implementasi Pendekatan Humanis dalam meningkatkan Self Confident Pada Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1440–1448. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2135>
- Irfan. (2019). Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 8–16.
- Jumardi, S. M. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sosiologi Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2).
- Kobatubun, S. M. (2023). Pembelajaran Sosiologi Mengembangkan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10(2018), 1–5. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.675>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lestari, A., Wijayanto, F., Susilawati, E., Amanda, J. V., & Kamaludin, M. I. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sosiologi di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T). *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 124–133.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Mirsya, M. A., Sumardi, L., Kurniawansyah, E., & Simaremare, T. P. (2024). Implementasi Program Home Visit Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 6 Taliwang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(4), 841–845. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i4.464>
- Mundofi, A. A. (2024). Pengembangan kurikulum Ismuba dalam meningkatkan kualitas pendidikan muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 4(1), 65–75. <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.114>
- Nurdahlia, N., Waluyati, I., & Arifuddin, A. (2023). Strategi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 3 Kota Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 743–748.

- Nuridin, Khairunnisa, H., & Adrian, F. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pedagogi Humanis di Era Digital. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Nurussobah, S. F. (2024). *Implementasi Bimbingan Sosial Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Handayani Jakarta Timur*. 1–10.
- Oe, M. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 83–94. <https://doi.org/10.59098/pensos.v2i1.1534>
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. Routledge.
- Purwanto, E. S. (2021). Strategi pembelajaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 1–139.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi. *Komunitas*, 3(2), 205–215. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Putri, R. W. K., & Suyitno, S. (2023). Strengthening the Pancasila Student Profile Through Hizbul Wathan Extracurricular Activities. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 120–131. <https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v13i2.9383>
- Rudiyanto, M., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 233–247. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1119>
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., Arifin, B. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Teori, L., & Karakter, P. (2024). *Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 3(1), 44–53.
- Siska, Y. (2016). Implementasi Pedagogik Humanistik Dalam Pembelajaran Moral Dan Budi Bekerti Di Sekolah Dasar Sebagai Penangkal Fenomena Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender). *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3.
- Suarmini, N. L., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter pada Anak-Anak Panti Asuhan Narayan Seva, Kerobokan, Buleleng, Bali dalam Membangun Integrasi Sosial Di kalangan Penghuni Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1), 112–125.
- Syahrin, A. A. (2023). Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik. *FOUNDASIA*, 14(2), 52–69. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65104>
- Syahrin, A. A., Idris, M., & Achmad, A. S. (2023). Pembelajaran Sosiologi Berlandaskan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 5(1), 91–98.
- Yulianti, L., & Nora, D. (2022). Strategi Mengatasi Perilaku Indisipner Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 237–245. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i3.160>